

## Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Interaksi Sosial Warga Sekolah: Studi di SDN Burengan 3

Tutur Tri Wibowo<sup>1</sup>, Abdul Aziz Hunaifi<sup>2</sup>, Wahyudi<sup>3</sup>

Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1,2,3</sup>

[bowosck@gmail.com](mailto:bowosck@gmail.com)<sup>1</sup>, [hunaifi@unpkediri.ac.id](mailto:hunaifi@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>, [wahyudi@unpkdr.ac.id](mailto:wahyudi@unpkdr.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The decline in politeness among elementary school students is a crucial issue in education. To address this, the values of the Pancasila Student Profile, particularly the "noble character" dimension, are integrated to shape student character. This study aims to analyze this integration in relation to students' politeness at SDN Burengan 3, focusing on the role of teachers, school strategies, and influencing factors. This study used a qualitative case study approach, with interview, observation, and documentation techniques analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that the 5S culture (Smile, Greet, Greet, Polite, Courteous), thematic learning, teacher role models, and parental involvement are all part of the effort to shape politeness. Family factors, teacher role models, and daily habits have a significant influence. Teacher strategies include habituation, character strengthening through stories, collaboration with parents, and social supervision. The integration of these values is consistently effective in fostering a culture of politeness in schools.

---

**Keywords:** Integration, School Citizens, Pancasila Student Profile, Character, Politeness.

---

### ABSTRAK

Penurunan karakter kesopanan di kalangan siswa sekolah dasar menjadi isu penting dalam dunia pendidikan. Untuk mengatasinya, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi "berakhlak mulia", diintegrasikan guna membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi tersebut terhadap sikap sopan siswa di SDN Burengan 3, dengan fokus pada peran guru, strategi sekolah, dan faktor yang memengaruhi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), pembelajaran tematik, keteladanan guru, dan pelibatan orang tua menjadi bagian dari upaya membentuk karakter sopan. Faktor keluarga, keteladanan guru, dan pembiasaan harian berpengaruh besar. Strategi guru meliputi pembiasaan, penguatan karakter melalui cerita, kerja sama dengan orang tua, dan pengawasan sosial. Integrasi nilai-nilai ini secara konsisten efektif menumbuhkan budaya kesopanan di sekolah.

---

**Kata Kunci:** Integrasi, Warga Sekolah, Profil Pelajar Pancasila, Karakter, Kesopanan.

---

### PENDAHULUAN

Kesopanan merupakan salah satu nilai moral dasar yang membentuk karakter dan jati diri bangsa. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai kesopanan tidak hanya mencerminkan perilaku individu, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan suasana interaksi sosial yang harmonis dan konstruktif di lingkungan sekolah. Namun, pada era globalisasi saat ini, fenomena

penurunan karakter sopan santun pada siswa sekolah dasar semakin sering ditemukan, baik melalui pengalaman langsung di sekolah maupun pemberitaan di media massa. Hal ini tentu menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

Salah satu pendekatan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis karakter adalah implementasi Profil Pelajar Pancasila. Profil ini menjadi arah baru dalam pembangunan karakter pelajar Indonesia melalui enam dimensi utama, salah satunya adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang secara langsung mencakup nilai kesopanan. Melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan belajar dan budaya sekolah, diharapkan siswa tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter kuat yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

SDN Burengan 3 sebagai salah satu sekolah dasar di Kota Kediri telah menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) sebagai bentuk konkret integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam membangun budaya interaksi yang sopan dan menghargai sesama. Namun, dalam implementasinya masih ditemukan tantangan seperti kurangnya konsistensi siswa dalam bersikap sopan, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan strategi penguatan karakter. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dalam interaksi sosial antarwarga sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter kesopanan siswa di SDN Burengan 3. Fokus utama dalam kajian ini meliputi faktor-faktor yang memengaruhi kesopanan siswa, peran guru dalam menanamkan nilai kesopanan, serta strategi yang digunakan dalam membentuk budaya sekolah yang menjunjung tinggi sopan santun dalam interaksi sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter kesopanan dalam interaksi sosial warga sekolah di SDN Burengan 3. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi dinamika yang terjadi di lingkungan sekolah secara utuh, terutama dalam konteks budaya, peran guru, dan perilaku siswa.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2025 bertempat di SDN Burengan 3, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Sekolah ini dipilih karena memiliki program pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, serta

pengalaman peneliti dalam kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan di sekolah tersebut.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan pendukung. Informan utama meliputi Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijakan, beberapa guru kelas (kelas 1 sampai 6) yang terlibat langsung dalam pembentukan karakter siswa, dan **siswa** kelas 2 sampai kelas 5 sebagai representasi peserta didik yang mengalami proses pembiasaan. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam penerapan nilai-nilai kesopanan di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: **wawancara** mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali pemahaman serta pengalaman mereka terkait nilai kesopanan. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas harian di sekolah, seperti saat upacara, kegiatan pembelajaran, dan interaksi antar siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa visi-misi sekolah, tata tertib, program pembiasaan, serta catatan perilaku siswa.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif untuk memudahkan dalam melihat pola dan hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan keseluruhan temuan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersilang agar diperoleh hasil yang valid dan terpercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter kesopanan pada interaksi sosial warga sekolah di SDN Burengan 3. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, berikut adalah temuan utama yang menjawab tujuan penelitian, dengan tambahan hasil wawancara siswa sebagai data pendukung:

#### 1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesopanan Siswa

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesopanan siswa di SDN Burengan 3 meliputi:

- a. Lingkungan Keluarga: Wawancara dengan Bu Elis dan Pak Muji menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan kesopanan. Pola asuh orang tua yang mendukung, seperti mengajarkan sopan santun sejak dini, sangat memengaruhi



perilaku siswa. Wawancara dengan siswa seperti Hazael, Riski, Girinda, dan Bintang memperkuat temuan ini, di mana mereka menyebutkan orang tua sebagai pihak yang berpengaruh dalam membentuk sikap sopan. Sebaliknya, kurangnya keteladanan dari orang tua dapat menghambat pembentukan karakter ini.

- b. Lingkungan Sekolah: Observasi menunjukkan bahwa interaksi di sekolah, termasuk keteladanan guru dan budaya sekolah seperti program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), berperan besar dalam membentuk kesopanan. Dokumen sekolah, seperti "Budayakan 6S," mendukung temuan ini dengan mencatat pembiasaan kesopanan melalui aturan tertulis.
- c. Pengaruh Teman Sebaya: Wawancara dengan Hazael dan Riski mengungkapkan bahwa interaksi dengan teman sebaya memengaruhi sikap sopan, terutama dalam kegiatan kelompok atau saat istirahat, seperti kegiatan tolong-menolong yang disebutkan Riski.
- d. Media Sosial: Bu Ayu menyatakan bahwa paparan media sosial, seperti YouTube, dapat memengaruhi perilaku siswa, baik positif maupun negatif, tergantung pada konten yang diakses.
- e. Keteladanan Guru: Guru sebagai role model memiliki pengaruh signifikan. Observasi menunjukkan siswa meniru sikap sopan guru, seperti menggunakan frasa "tolong" dan "terima kasih." Wawancara dengan Hazael, Riski, Girinda, dan Bintang menegaskan bahwa guru berperan besar melalui cara bicara, penjelasan, dan keteladanan langsung, seperti mencium tangan guru saat masuk kelas, sebagaimana disebutkan Girinda.

## 2. Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kesopanan

Guru di SDN Burengan 3 memainkan peran penting dalam menanamkan kesopanan, meliputi:

- a. Sebagai Teladan: Wawancara dengan Bu Elis dan Bu Ayu menegaskan bahwa guru secara konsisten menunjukkan sikap sopan, seperti menggunakan bahasa lembut dan menunduk saat lewat di depan siswa. Hazael dan Girinda menyebutkan bahwa cara bicara guru yang sopan menjadi contoh bagi siswa, sementara Bintang menyoroti penjelasan guru sebagai bentuk keteladanan.
- b. Sebagai Fasilitator dan Pendamping: Pak Muji menjelaskan bahwa guru memantau dan membimbing perilaku siswa tanpa menghakimi, seperti mengajak dialog saat terjadi konflik. Observasi menunjukkan guru menggunakan pendekatan persuasif untuk menyelesaikan konflik kecil antar siswa.
- c. Sebagai Motivator: Guru memberikan penguatan positif, seperti pujian, kepada siswa yang menunjukkan perilaku sopan. Dokumen sekolah mencatat rencana pemberian penghargaan, seperti "Duta Kesopanan," meskipun belum sepenuhnya terealisasi.

- d. Sebagai Pembuat Aturan: Guru melibatkan siswa dalam membuat kesepakatan kelas, seperti aturan mengangkat tangan sebelum berbicara, yang meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kesopanan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Riski tentang pembelajaran ilmu sopan santun oleh guru.

### 3. Strategi Guru untuk Meningkatkan Kesopanan

Strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan praktik kesopanan siswa meliputi:

- a. Pembiasaan Budaya 5S: Observasi menunjukkan bahwa budaya 5S diterapkan melalui kebiasaan menyapa guru, berjabat tangan, dan menggunakan bahasa sopan. Dokumen "Budayakan 6S" mencatat aturan ini dipajang di kelas untuk memperkuat pembiasaan.
- b. Bermain Peran dan Simulasi: Pak Muji menggunakan strategi bermain peran, seperti simulasi anak menyapa orang tua, untuk melatih kesopanan. Observasi di kantin menunjukkan siswa menerapkan frasa sopan setelah simulasi.
- c. Kesepakatan Kelas: Kesepakatan kelas, seperti aturan meminta izin sebelum keluar kelas, meningkatkan kedisiplinan dan kesopanan siswa. Observasi menunjukkan siswa mematuhi aturan ini di dalam kelas.
- d. Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dan Ice Breaking: Kegiatan seperti menyanyi bersama menciptakan suasana positif, mendorong siswa untuk lebih terbuka dan sopan. Dokumen sekolah mencatat kegiatan doa pagi sebagai bagian dari PSE. Riski menyebutkan kegiatan tolong-menolong dan pentas sebagai sarana belajar sopan santun.
- e. Pemberian Apresiasi: Meskipun belum sepenuhnya terlaksana, rencana pemberian penghargaan seperti "Duta Kesopanan" meningkatkan motivasi siswa. Observasi menunjukkan pujian guru efektif mendorong perilaku sopan.
- f. Kolaborasi dengan Orang Tua: Pak Muji menekankan pentingnya kerja sama dengan orang tua untuk memastikan konsistensi pembiasaan kesopanan di rumah dan sekolah. Hazael, Girinda, dan Bintang menyebutkan peran orang tua dalam mendukung pembelajaran kesopanan.
- g. Kegiatan Spesifik di Sekolah: Wawancara dengan siswa menyoroti kegiatan seperti olahraga, pelajaran bahasa Indonesia, pentas, dan tolong-menolong (disebutkan Girinda dan Riski), serta praktik mencium tangan guru dan menghormati orang yang lebih tua (disebutkan Girinda dan Bintang), sebagai sarana pembelajaran kesopanan.

#### 4. Integrasi Profil Pelajar Pancasila

Integrasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berakhlak mulia, terlihat dalam:

- a. Pembiasaan Nilai Akhlak Mulia: Budaya 5S mencerminkan nilai kesopanan sebagai bagian dari akhlak mulia, yang diterapkan melalui interaksi sehari-hari. Pernyataan Girinda bahwa kesopanan adalah bagian dari iman mendukung dimensi ini.
- b. Gotong Royong: Kesepakatan kelas dan kegiatan tolong-menolong (seperti disebutkan Riski) melibatkan siswa secara kolaboratif, mendukung dimensi gotong royong.
- c. Bernalar Kritis: Pendampingan guru melalui dialog membantu siswa merefleksikan perilaku mereka, sejalan dengan dimensi bernalar kritis.
- d. Kreatif: Strategi bermain peran, simulasi, dan kegiatan pentas (seperti disebutkan Riski) mendorong kreativitas siswa dalam mempraktikkan kesopanan.

#### B. Pembahasan

##### 1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesopanan

Temuan penelitian sejalan dengan teori Lickona (2012), yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah fondasi utama pembentukan karakter anak. Pernyataan Hazael, Girinda, dan Bintang bahwa orang tua berperan besar dalam mengajarkan kesopanan mendukung temuan ini. Pola asuh yang mendukung memungkinkan anak meniru perilaku sopan sejak dini. Namun, tantangan seperti pola asuh yang cuek atau paparan media sosial negatif, sebagaimana diungkapkan Bu Ayu, dapat menghambat kesopanan, sejalan dengan Mahfudz (dalam Martono, 2016) yang menyebutkan kurangnya pemahaman norma sebagai penyebab menurunnya kesopanan.

Lingkungan sekolah, khususnya melalui budaya 5S, mendukung temuan Cahyani & Dewi (2021) bahwa lingkungan pembelajaran yang terstruktur memperkuat karakter siswa. Keteladanan guru, seperti yang diamati dalam interaksi sehari-hari dan diperkuat oleh pernyataan siswa tentang cara bicara guru, sejalan dengan Pramujiono & Nurjiati (2017) bahwa bahasa santun guru menjadi role model. Pengaruh teman sebaya, seperti dalam kegiatan tolong-menolong yang disebutkan Riski, dan media sosial mendukung penelitian Mahardika (2023) bahwa interaksi sosial dan teknologi memengaruhi perilaku siswa.

##### 2. Peran Guru dalam Pembentukan Kesopanan

Peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan motivator sejalan dengan pandangan Prasetyo (2022) bahwa guru tidak hanya mengajar akademik tetapi juga moralitas. Keteladanan guru, seperti menggunakan bahasa sopan (Hazael, Girinda) dan memberikan penjelasan (Bintang), mendukung teori Lickona (2012) bahwa siswa cenderung meniru figur otoritas. Pendekatan fasilitator melalui dialog persuasif, sebagaimana dijelaskan Pak Muji, sejalan



dengan Musa (2016) yang menekankan komunikasi efektif dalam pembentukan karakter.

Pemberian penguatan positif, seperti pujian, mendukung temuan Zakiya & Nurhafizah (2019) bahwa motivasi guru meningkatkan perilaku positif siswa. Kesepakatan kelas, yang melibatkan siswa, sejalan dengan Afriyanto (2019) bahwa keterlibatan siswa dalam aturan meningkatkan rasa tanggung jawab. Integrasi peran ini dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berakhlak mulia, memperkuat pembentukan karakter kesopanan, sebagaimana ditegaskan Safitri et al. (2022).

### **3. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kesopanan**

Strategi budaya 5S efektif dalam membentuk kebiasaan sopan, sejalan dengan penelitian Intan et al. (2024) bahwa program 5S meningkatkan sikap saling menghormati. Bermain peran, simulasi, dan kegiatan pentas (Riski) mendukung Asriati (2012) bahwa metode interaktif memperkuat pemahaman nilai budaya lokal. Kesepakatan kelas, seperti aturan mencium tangan guru (Girinda), sejalan dengan Jatmikowati (2018) bahwa aturan bersama memperkuat karakter.

PSE, ice breaking, dan kegiatan seperti olahraga atau tolong-menolong (Girinda, Riski) menciptakan suasana positif, mendukung Astuti et al. (2019) bahwa interaksi sosial positif meningkatkan kesehatan mental dan kesopanan. Pemberian apresiasi, meskipun belum sepenuhnya terlaksana, sejalan dengan Kurniawan & Lutfiana (2021) bahwa penghargaan meningkatkan motivasi intrinsik. Kolaborasi dengan orang tua, seperti yang diungkapkan Pak Muji dan didukung pernyataan siswa, mendukung Afriyanto (2019) bahwa sinergi sekolah-keluarga penting untuk konsistensi pembiasaan.

### **4. Integrasi Profil Pelajar Pancasila**

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam strategi-strategi ini memperkuat pembentukan karakter kesopanan. Dimensi berakhlak mulia terwujud melalui budaya 5S, keteladanan guru, dan praktik seperti mencium tangan guru (Girinda), sejalan dengan Safitri et al. (2022). Gotong royong tercermin dalam kegiatan tolong-menolong dan kesepakatan kelas, bernalar kritis dalam pendampingan reflektif, dan kreativitas dalam simulasi serta pentas, mendukung Yudi Latif (2015) bahwa Profil Pelajar Pancasila membentuk generasi beradab yang selaras dengan nilai Pancasila.

### **5. Tantangan dan Solusi**

Tantangan utama meliputi konsistensi pembiasaan di luar kelas, pengaruh media sosial negatif, dan perbedaan pola asuh. Solusi seperti kolaborasi dengan orang tua, pelatihan guru, dan pengembangan program penghargaan yang terstruktur, sebagaimana disarankan oleh Rifai (2016) dan Mahardika (2023), dapat meningkatkan efektivitas strategi. Observasi menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam memberikan teladan dan pengawasan di luar kelas masih perlu diperkuat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi *berakhlak mulia*, telah berjalan secara efektif dalam membentuk karakter kesopanan siswa di SDN Burengan 3. Implementasi nilai tersebut dilakukan melalui budaya sekolah yang mendukung, keteladanan guru, serta strategi pembiasaan harian yang konsisten. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, dan budaya sekolah menjadi penentu utama dalam pembentukan karakter sopan santun siswa. Guru memainkan peran strategis sebagai teladan, pendidik nilai, dan fasilitator interaksi yang sehat.

Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan budaya 5S, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, penggunaan cerita bermuatan moral, serta kolaborasi dengan orang tua. Seluruh kegiatan tersebut mencerminkan bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sekolah secara kontekstual dan menyeluruh. Meski demikian, tantangan seperti inkonsistensi perilaku siswa dan pengaruh lingkungan luar masih perlu diatasi melalui pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif.

### Saran

1. Bagi Sekolah, diharapkan terus memperkuat budaya karakter seperti 5S dan mengintegrasikannya dalam seluruh kegiatan akademik maupun non-akademik, termasuk dengan melibatkan komite sekolah dan orang tua secara aktif.
2. Bagi Guru, disarankan untuk mempertahankan keteladanan dalam berinteraksi dan terus melakukan inovasi pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter, agar internalisasi nilai kesopanan dapat lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.
3. Bagi Orang Tua, penting untuk mendukung upaya sekolah dengan menciptakan lingkungan rumah yang juga menanamkan nilai-nilai sopan santun, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur pengaruh konkret dari implementasi Profil Pelajar Pancasila terhadap aspek karakter lainnya, seperti toleransi, tanggung jawab, atau gotong royong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, R. (2019). Pendidikan Karakter dan Kesantunan. Prenadamedia Group.
- Intan, Dwi, M., Natasya, J., Sari, R., & Maryatul, S. (2024). Analisis Nilai Karakter Kesopanan dan Kesantunan Siswa Kelas V SD Negeri



- Purwoyoso 04 pada Penerapan Peraturan 5S di Sekolah. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 32(6), 32–36.
- Iwan, S. (2020). Komunikasi Efektif dalam Pendidikan. RajaGrafindo Persada.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek, 1–37.
- Kneller, G. F. (2012). Foundation of Education. Wiley.
- Kurniawan, R., & Lutfiana, A. (2021). Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Dan Budaya, 6(2), 60–66.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character\_Lickona.pdf. 1–395.
- Mahardika, I. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Siswa. Jurnal Teknologi Dan Pendidikan, 4(1), 10–19.
- Marlina, L. (2022). Kesantunan dalam Interaksi Sekolah. Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 10(2), 50–56.
- Martono, S. (2016). Sosiologi Pendidikan. Graha Ilmu.
- Maunah, B. (2016). Interaksi Sosial dan Pembelajaran. UM Press.
- Muzak, F. (2019). Karakter Anak dan Lingkungan Sosial. Intimedia.
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. Mimbar Pendidikan, 2(2), 143–154.  
<https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.8624>
- Rachmah, N. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 19(3), 7–14.
- Rifai, A. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Kependidikan, 8(3), 197–205.
- Rozak, A. (2023). Lingkungan Pembelajaran Positif dan Karakter Siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan, 15(2), 99–108.
- Safitri, R. (2022). Profil Pelajar Pancasila dan Pembentukan Karakter. Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 7(2), 55–64.